

## **PERCERAIAN DAN PERKAWINAN ULANG DITINJAU DARI MATIUS 19 DAN PENCEGAHANNYA**

**Johanes Witoro\***

Sekolah Tinggi Teologi Biblika Jakarta

Diterima: 28 Januari 2021; Disetujui: 27 April 2021; Dipublikasikan: 30 April 2021

---

### **Abtrak**

Banyaknya kasus perceraian dalam keluarga Kristen, menyebabkan citra kekristenan tidak bisa menunjukkan tugasnya sebagai terang dan garam dunia. Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan jawaban terhadap masalah perceraian dalam keluarga Kristen dan cara mengatasinya. Penelitian ini dilakukan menggunakan metodologi kualitatif dengan studi literatur (kepuustakaan). Dalam kajian Alkitab Matius 19, dinyatakan larangan perceraian, diijinkan bercerai jika terjadi perzinahan. Kasus perceraian membuat kehidupan iman Kristen tidak bisa menjadi teladan. Dalam kajian Biblika telah ditemukan bahwa keluarga Kristen menganut pernikahan monogami dan tidak diijinkan perceraian, jika ada masalah dalam pernikahan harus diselesaikan. Setelah dalam sebuah kajian dimaksudkan bahwa perceraian diijinkan karena terjadinya dosa dalam keluarga, maka dibutuhkan penyelesaian dari konflik tersebut. Mengingat begitu besar dampak dari perceraian maka perlu strategi penyelesaian dan pencegahan dalam keluarga kristiani. Disimpulkan bahwa keluarga Kristen adalah keluarga yang dibentuk Allah dan diberkati oleh Allah berdasarkan ikatan kasih kedua pribadi dan berkomitmen dalam suatu pernikahan. Keluarga Kristen adalah perwujudan kesempurnaan rencana Allah dalam kehidupan keluarga yang diciptakan Allah.

**Kata Kunci:** Perceraian, Keluarga, Dampak, Perzinahan, Perkawinan ulang

### **Abstract**

The number of divorce cases in Christian families, causing the image of Christianity cannot show its task as the light and salt of the world. The purpose of this research is to provide answers to the problem of divorce in Christian families and how to overcome them. This research was conducted using a qualitative methodology with literature study (literature). In the Bible study of Matthew 19, it is stated that divorce is prohibited, it is permissible to divorce if there is adultery. Divorce cases make the Christian faith life unable to be an example. In Biblical studies it has been found that Christian families adhere to monogamous marriages and divorce is not allowed, if there are problems in the marriage it must be resolved. After a study it is meant that divorce is permitted because of sin in the family, it is necessary to resolve the conflict. Considering the huge impact of divorce, it is necessary to solve and prevent strategies in the Christian family. It can be concluded that the Christian family is a family formed by God and blessed by God based on the bonds of love for both persons and commitment in a marriage. The Christian family is the embodiment of the perfection of God's plan in family life that God created.

**Keywords:** Divorce, Family, Impact, Adultery, Remarriage

**How to Cite:** Dr. Johanes Witoro, Th.M. (2021). Perceraian dan Perkawinan Ulang Ditinjau Dari Matius 19 Dan Pencegahannya. 6 (1): 3-14.

---

\*Corresponding author:  
E-mail: [johaneswitoro@gmail.com](mailto:johaneswitoro@gmail.com)

ISSN 2355-1704 (Print)  
ISSN 2746-8615 (Online)

## PENDAHULUAN

Dilema permasalahan rumah tangga selalu ada sepanjang masa, sejak keluarga pertama yang diciptakan Tuhan jatuh di dalam dosa (Kej. 3). Dalam percakapan Tuhan Yesus dengan orang Farisi yang sengaja mencobainya, Tuhan Yesus memberikan jawaban sesuai prinsip kebenaran yang hakiki. Dalam Matius 19, adalah bagian Firman Tuhan yang membahas tentang pernikahan. Beberapa tahun terakhir fenomena perceraian suami istri marak terjadi, dengan berbagai alasan, karena adanya permasalahan dalam rumah tangga, seperti: perselingkuhan, ekonomi, tidak adanya keturunan dan berbagai alasan lain. Konflik keluarga yang mengakibatkan perceraian tidak bisa dihindarkan lagi. Alkitab memiliki otoritas tertinggi bagi orang percaya dalam menjawab fenomena ini dalam masyarakat agar persoalan ini tidak terjadi lagi dalam pernikahan Kristen, karena perceraian akan mewariskan berbagai masalah baru dalam kehidupan dan itu sesungguhnya bukan solusi. Dalam penulisan jurnal ini penulis membahas masalah mengenai putusnya perkawinan karena perceraian (kajian berdasarkan hukum gereja bagi perkawinan Kristen di Indonesia). Perkawinan merupakan perbuatan yang penting dalam kehidupan manusia, karena merupakan bentuk pergaulan hidup manusia.<sup>1</sup> Pergaulan dua pribadi yang sepakat untuk membangun pernikahan. Perceraian merupakan tindakan kekerasan terhadap perempuan<sup>2</sup>, dan pernikahan dini<sup>3</sup> juga termasuk salah satu penyebab perceraian. Orang Kristen harus mampu memberikan jawaban seperti apa yang diajarkan Alkitab tentang hal tersebut. Alkitab adalah alat yang sangat tepat untuk menjawab persoalan yang ada.<sup>4</sup>

## METODE

Penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan studi literatur, dengan pendekatan eksegesis, dan menggunakan tafsiran hermeneutik dengan menggunakan sumber literasi dari media dan studi kepustakaan untuk memperoleh sumber-sumber yang tepat. Kajian ini akan menggunakan Prinsip dasar kebenaran Firman Tuhan, untuk menjawab masalah yang muncul dalam masyarakat. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif analisis taksonomi, dengan menggunakan penelitian penafsiran Alkitab secara induktif (eksegesis). Penafsiran Alkitab adalah suatu penelitian biblika yang bertujuan mengeluarkan makna teks.<sup>5</sup> Untuk mengarahkan perancangan dan pelaksanaan penelitian ini, maka paradigma penelitian adalah paradigma naturalistic. Metode penelitian naturalistic karena penelitian yang dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data ialah situasi yang wajar atau "natural setting." Peneliti mengumpulkan data berdasarkan observasi situasi yang wajar, sebagaimana adanya, tanpa dipengaruhi dengan sengaja. Peneliti yang

<sup>1</sup><http://hukum.studentjournal.ub.ac.id/index.php/hukum/article/view/2253>

<sup>2</sup>Komnas Perempuan, "Labirin Kekerasan Terhadap Perempuan: Dari Gang Rape Hingga Femicide, Alarm Bagi Negara Untuk Bertindak Tepat," Komnas Perempuan, Catatan Tahunan (CATAHU), 2017

<sup>3</sup>Suhadi -, "Pernikahan Dini, Perceraian, Dan Pernikahan Ulang: Sebuah Telaah Dalam Perspektif Sosiologi," Komunitas: International Journal Of Indonesian Society And Culture, 2013, <https://doi.org/10.15294/komunitas.v4i2.2412>.

<sup>4</sup><https://jurnal.stt-biblika.ac.id/index.php/jtb/article/view/34/24>

<sup>5</sup>Andreas Bambang Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif* (Bandung: Kalam Hidup, 2004), 140-145.

memasuki lapangan berhubungan langsung dengan situasi dan orang yang diselidikinya. Paradigm naturalistic atau paradigma alamiah adalah berdasarkan pada filsafat fenomenologis. Filsafat fenomenologis ini kemudian berkembang dan salah satu perkembangannya diantaranya ialah menjadi metode, yaitu metode fenomenologis<sup>6</sup> Teknik pengumpulan data dipergunakan peneliti adalah: Pertama, adalah melakukan tafsir teks Alkitab dengan melakukan pekerjaan eksegesi. Kedua, adalah wawancara dengan informan. Ketiga, membuat Analisa hasil penelitian.<sup>7</sup>

## PEMBAHASAN DAN HASIL PEMBAHASAN

Dalam Matius 19, Tuhan Yesus memberikan pengajaran tentang prinsip-prinsip dalam sebuah pernikahan Kristen. Perceraian menurut pengertiannya, Perceraian adalah berakhirnya suatu ikatan pernikahan. Saat kedua pasangan tak ingin melanjutkan kehidupan bersamanya. Perceraian yang diketahui bisa dikarenakan ketidakcocokan satu sama lain atau bisa dikarenakan salah satu pasangan meninggal.<sup>8</sup>

Di sini, perintah itu disebutkan (ay.27), “jangan berzinah,” yang mencakup pelanggaran atas perbuatan dan keinginan najis lainnya. Namun, orang Farisi yang membuat uraian tentang perintah ini hanya menetapkan larangan atas perbuatan zina semata. Ini memberikan kesan bahwa jika satu tindakan asusila terjadi dalam hati saja dan tidak ditindaklanjuti, Allah tidak bisa mendengarnya dan tidak akan menganggapnya (Mzm. 66:18). Oleh sebab itu, bagi mereka ini sudah cukup untuk mengatakan bahwa mereka bukan orang-orang pezina (Luk. 18:11). Di sini hukum tersebut dijelaskan dengan setegas-tegasnya.<sup>9</sup>

Fenomena perceraian sering terjadi dalam setiap kehidupan rumah tangga, termasuk juga dalam kehidupan umat kristiani. Publik figur akhir-akhir ini mengalami masalah dalam rumah tangga mereka dan akhirnya memutuskan terjadinya perceraian dalam keluarga mereka. Kasus perceraian mantan Gubernur DKI Ahok menjadi perhatian masyarakat. Sehingga perlunya kajian secara khusus. Dalam kasus perceraian ini akan dimunculkan yaitu studi kasus yang pernah menjadi fenomena dalam kehidupan masyarakat di Indonesia, yaitu perceraian Ahok atau Basuki Tjahaja Purnama Dalam CNN Indonesia 04 April 2018, “Majelis hakim Jakarta utara menyatakan bahwa Veronika Tan terbukti selingkuh sehingga menyebabkan rumah tangganya dengan Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok bubar,”<sup>10</sup> Dari bagian ini dapat di perhatikan bahwa salah satu pemicu perceraian keluarga Ahok yaitu perselingkuhan. Dalam sebuah keluarga terjadi ketidakpercayaan lagi jika terjadi perselingkuhan. Kejatuhan wanita atau istri dalam dosa perzinahan dianggap sebagai alasan sah untuk menceraikan istrinya, karena Matius 9 menjelaskan kecuali zina.

Pemicu lain yang mengakibatkan perceraian keluarga Kristen “Kekerasan dan diskriminasi terhadap perempuan juga terjadi dalam kaitan dengan persoalan perceraian dan perzinahan. Tingkat perceraian di Indonesia menurut data Badan

<sup>6</sup>Stevri I.Lumintang, “Analisis Peningkatan Mutu Manajemen Perguruan Tinggi Keagamaan Berhuluhan Injili dengan Menggunakan Ishikawa Fishbone Diagram: Penelitian di Institut Injil Indonesia ” Disertasi (Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, 2012), 128.

<sup>7</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja osdakarya, 2013), 229.

<sup>8</sup>Thomson Gale, *Encyclopedia Judaica second Edition WEL -ZY* hlm 157.

<sup>9</sup>Hendry, Matthew, *Tafsiran Alkitab* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2017), 96.

<sup>10</sup>CNN Indonesia, 04 April 2018.

Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2018 tercatat 419.268 pasangan bercerai.<sup>11</sup> dari jumlah ini, inisiatif perceraian paling banyak dari pihak perempuan yaitu 307.778 perempuan. Jumlah pasangan yang bercerai di Indonesia disinyalir adalah yang tertinggi di dunia.<sup>12</sup> Dari hasil jumlah kasus perceraian ini adalah persoalan yang serius dan harus diatasi karena menunjukkan masalah besar terhadap keluarga Indonesia jumlah tertinggi didunia, ini merupakan persoalan.

Perceraian terjadi di kelompok–kelompok pemeluk agama yang beragam termasuk Kristen. Banyak penelitian yang mengukur alasan perceraian dalam tiga indikator, yaitu persoalan ekonomi, persoalan perselingkuhan dan persoalan kekerasan dalam rumah tangga.<sup>13</sup> Sedangkan perzinahan selalu dilihat sebagai pelanggaran yang tidak bisa diterima oleh masyarakat. Perzinahan juga seringkali dikaitkan dengan persoalan perceraian yang terjadi dalam hubungan suami dan istri. Dengan demikian, persoalan perceraian dan perzinahan banyak dibicarakan dalam satu bingkai. Zinah bukan saja merupakan dosa terhadap Tuhan tetapi juga dosa terhadap kasih sesama manusia.<sup>14</sup> Perceraian yang dimaksudkan oleh Tuhan Yesus bukan sebagai izin tetapi sebagai hukuman atas pelanggaran dosa yang terjadi dalam pernikahan kudus.

Salah satu studi kasus “Penyebab perceraian yaitu adanya perselingkuhan atau adanya hubungan perselingkuhan dengan orang ketiga. Hal tersebut dibuktikan adanya pengajuan gugatan perceraian kepada Veronika Tan di Pengadilan Negeri Jakarta Utara. “Ahok mengajukan bukti rekaman percakapan dengan sosok yang diduga sebagai pihak ketiga yaitu pria bernama Julianto Tio”<sup>15</sup> Dengan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan secara hukum pada akhirnya Pengadilan Negeri Jakarta utara dapat mengambil keputusan secara hokum tentang terjadinya sebuah perceraian. “dengan bukti bukti yang dapat dibuktikan di hadapan hukum. Salah satu buktinya adalah adanya percakapan antara Veronika Tan dengan Julianto Tio. “Bukti menunjukkan bahwa ada percakapan dimana dari materi dapat dinilai memiliki hubungan dekat dan cenderung melebihi hubungan teman biasa, asmara, atau pacaran, atau hubungan istimewa, kata hakim Sutaji.”<sup>16</sup> Perceraian dan pernikahan lagi pada akhirnya terjadi dalam kehidupan Basuki Djahaja Purnama.

Dalam sistem hukum Yahudi, pernikahan adalah pengaturan hukum di mana istri menjadi milik suami. Apapun yang dilakukan istri atas kekuasaan suami. Gadis-Gadis Yahudi bertunangan sangat muda, usia delapan atau sembilan tahun. Seorang perempuan muda mungkin menikah pada usia 11 atau 12 tahun. Perkawinan dengan usia ini dimotivasi oleh keinginan religius untuk menyingkirkan orang-orang muda dari ketegangan seksual yang mungkin mengarah kepada dosa.<sup>17</sup>

## Kajian Biblika

Dalam pembahasan ini perlu adanya dasar kajian Biblika kaitan dengan ajaran tentang perceraian dan perkawinan ulang, sebagai dasar dari pembahasan. “ Alkitab

<sup>11</sup><https://news.detik.com/berita/d-4495627/hampir-setengah-juta-orang-bercerai-di-indonesia-sepanjang-2018>

<sup>12</sup>Purnawan, D. (2016, 26 Sep). Tingkat Perceraian di Indonesia Termasuk yang Tertinggi di Dunia. Diambil dari <http://www.gulalives.co/2016/09/26/tingkat-perceraian-di-indonesia-termasuk-tertinggi-di-dunia/#> . Diakses 9 Agustus 2017.

<sup>13</sup>Asnath Niwa Natar (ed), Perceraian dan Kehidupan Menggereja. (Yogyakarta:Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2018), 34.

<sup>14</sup>J. Verkuyl, Etika Seksuil (Jakarta:Badan Penerbit Kristen, 1957), 102.

<sup>15</sup>Ibid.

<sup>16</sup>Ibid.

<sup>17</sup>Thomson Gale. Encyclopedia Judaica second Edition WEL -ZY hlm 157.

pernah membahas hal tersebut, berupa suatu pertanyaan orang Farisi “ Matius 19:3 Maka datanglah orang-orang Farisi kepada-Nya untuk mencobai Dia. Mereka bertanya: "Apakah diperbolehkan orang menceraikan isterinya dengan alasan apa saja?" Dari bagian ini bagaimana pandangan Tuhan Yesus. Jawaban Tuhan Yesus, kembali pada dasar penciptaan manusia, menjadi jawaban Tuhan Yesus, Allah hanya menciptakan manusia Laki-laki dan Perempuan, artinya hanya terdiri satu laki-laki dan perempuan. Matius 19:4 Jawab Yesus: "Tidakkah kamu baca, bahwa Ia yang menciptakan manusia sejak semula menjadikan mereka laki-laki dan perempuan? Ketika menciptakan manusia Allah bermaksud agar laki-laki dan istrinya menjadi satu daging, sehingga setiap gangguan yang memecahkan pernikahan melanggar kehendak Allah. 7, 8. Jika demikian, apakah dan surat cerai sebagai keberatan mereka terhadap pendapat Yesus menunjukkan salah pengertian mereka tentang peraturan tersebut. Peraturan tersebut merupakan suatu sarana untuk melindungi istri dari perubahan pikiran suaminya dan bukan hak bagi suami untuk menceraikan istrinya dengan seandainya. 9, 10. Kecuali karena zinah. Apabila zinah di sini dianggap sebagai istilah umum termasuk percabulan (penyebutan yang paling tidak jelas dalam Perjanjian Baru), maka Tuhan kita hanya mengizinkan perceraian apabila pihak istri tidak setia. Di kalangan orang Yahudi, hanya suami yang dapat menceraikan.<sup>18</sup> Tuhan Yesus kembali menyampaikan hakekat kesatuan dalam pernikahan Kristen, dimana kedua pribadi meninggalkan orangnya untuk menjadi satu dengan istrinya, dan menjadi satu daging. Ini adalah hakekat pernikahan yang telah Tuhan bentuk dalam Kitab Kejadian 2. Dalam Injil Matius 19:5 dan firman-Nya: Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. Alkitab menentang keras tentang perceraian suami istri, namun dalam undang-undang perceraian dapat dilakukan secara hukum. Sehingga tentang keabsahannya perlu dikaji. “Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keabsahan putusnya perkawinan karena perceraian berdasarkan hukum gereja bagi perkawinan Kristen di Indonesia yang kenyataannya, mengenai persoalan-persoalan tersebut, masih sangat bergantung pada pemikiran Pendeta masing-masing gereja<sup>19</sup> Sebagian peneliti berfikir bahwa larangan perceraian banyak dipengaruhi oleh pemikiran Pendeta, namun yang sebenarnya Alkitab sendiri yang memberikan larangan. Setidaknya telah terjadi pergeseran paradigma tentang larangan perceraian. Selanjutnya seorang peneliti menuliskan penelitian dengan kajian undang-undang “Penelitian ini merupakan penelitian hukum normatif dengan menggunakan pendekatan perundang-undangan, karena itu penelitian ini menggunakan jenis bahan hukum primer, sekunder, dan tersier yang diperoleh dari proses studi kepustakaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif.<sup>20</sup> Dengan demikian Alkitab sebagai standar tertinggi dalam iman Kristen yang telah mengatur tentang hidup rumah tangga, termasuk adanya larangan perceraian seharusnya mendapatkan dukungan secara hukum. Sekali lagi pada akhirnya perceraian rupanya diijinkan oleh undang-undang yang berlaku. Demikian salah satu hasil penelitian, “Berdasarkan hasil penelitian, penulis memperoleh jawaban atas permasalahan yang ada. Putusnya perkawinan karena perceraian berdasarkan hukum gereja bagi perkawinan Kristen di Indonesia adalah sah, meskipun pada prinsipnya ajaran Kristen Protestan melarang perceraian dan masih ada beberapa gereja yang masih belum mengatur mengenai perceraian, tetapi beberapa gereja sudah mengatur mengenai perceraian di dalam tata gerejanya. Dalam menyikapi putusnya perceraian bagi

<sup>18</sup><https://alkitab.sabda.org/commentary.php?book=Mat&chapter=19&verse=9>

<sup>19</sup>Ibid.

<sup>20</sup>Ibid.

perkawinan Kristen di Indonesia harus memperhatikan adanya kepastian hukum dan rasa keadilan khususnya yang memenuhi teori kepastian.<sup>21</sup> Selanjutnya perceraian dan pernikahan ulang adalah salah satu yang sudah jelas secara biblika, dan keluarga Kristen tidak perlu menggunakan jalur hukum dalam menyelesaikan permasalahan keluarga dan sebaiknya diselesaikan melalui Lembaga gereja yang memegang teguh ajaran kebenaran.

Dalam sebuah kajian jurnal dituliskan sebagai berikut :”Menyikapi konsep tentang perceraian dan pernikahan kembali, umumnya terdapat tiga pandangan yang dipraktikkan di kalangan Kristen. Pertama, menyetujui perceraian dan pernikahan kembali; kedua, menyetujui perceraian, tetapi tidak menyetujui pernikahan kembali; ketiga, tidak menyetujui perceraian dan pernikahan kembali.<sup>22</sup> Jika kembali pada ajaran Alkitab maka tentu akan memegang pada pandangan yang ketiga, yaitu “tidak menyetujui perceraian dan pernikahan ulang.

Ketiga pandangan tersebut diatas karena adanya ayat yang mengatakan bahwa boleh bercerai karena berzinah. “Munculnya ketiga pandangan tersebut didasarkan pada frasa yang terdapat dalam Matius 19:9, “kecuali karena zina.” Berdasarkan pengajaran Yesus dalam Mat. 5:32; 19:9; Mark. 10:11-12; Luk. 16:18, dapat disimpulkan bahwa kategori perzinahan adalah 1) jika suami yang menceraikan istrinya, maka suami menjadikan istrinya berzina; 2) jika laki-laki yang kawin dengan istri yang diceraikan suaminya, maka laki-laki itu berbuat zina; 3) jika suami yang menceraikan istrinya dan kawin dengan perempuan lain, maka suami berbuat zina; 4) jika istri yang menceraikan suaminya dan menikah dengan laki-laki lain, maka istri berbuat zina.<sup>23</sup> Dari kutipan ini dapat dipahami bahwa pihak yang disebut zina adalah yang menceraikan, walau demikian hakekat pernikahan tidak bisa diceraikan manusia.

Batasan hubungan dengan sesama harus dijaga, karena zina atau mengandung pengertian sebagai berikut. Begitu pula dengan kita yang memandang orang lain dan menginginkannya (LAI:TB, pros to epithymesai autēn). Ungkapan Yunani digunakan mengarah pada hawa nafsu (epithymeō=bernafsu). Hampir semua versi Inggris memilih terjemahan “melihat dengan dengan hawa nafsu”. Ini lebih tegas dan sesuai dengan teks Yunani daripada perempuan tentu saja tidak berdosa selama hati seseorang tetap terjaga. Persoalannya, hati manusia seringkali justru menjadi gudang kejahatan (Mat.15:19).<sup>24</sup> Kejahatan manusia muncul dari hati yang tersalur melalui pandangan mata yang penuh nafsu birahi, ini adalah salah satu penyebab jatuhnya manusia dalam dosa perzinahan.

Tentang adanya frase tidak boleh bercerai kecuali berzinah, maka perlu dikaji lagi, karena hakekat pernikahan yang kudus tidak boleh dicemari oleh dosa percabulan yang merusak hubungan pernikahan, Tuhan memandang serius tentang dosa perzinahan, sehingga muncul kecuali perzinahan, karena hakekat pernikahan itu kudus maka perlu pendampingan rohaniawan untuk menyelesaikan dosa perzinahan dan dampaknya dalam pernikahan Kristen, sehingga terjadi pemulihan keluarga, sehingga perceraian dapat dihindarkan.

Keluarga Kristen harus memahamai dengan prinsip kebenaran Firman sebagai hukum tertinggi bahwa, sehingga dosa dalam rumah tangga harus dihindari. “ Dengan demikian, bagi Yesus, perceraian dan pernikahan kembali sama dengan

<sup>21</sup><http://hukum.studentjournal.ub.ac.id/index.php/hukum/article/view/2253>

<sup>22</sup><https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/237>

<sup>23</sup>Ibid.

<sup>24</sup>Verkkuyl, Khotbah du Bukit, 46.

perzinaan, karena Yesus tidak menganjurkan perceraian dan pernikahan kembali.”<sup>25</sup> Larangan untuk perceraian sesuai dengan hakekat Allah menciptakan manusia dalam keluarga.

Pentingnya pemahaman dalam pernikahan yang benar, akan membentuk komitmen dalam hubungan suami istri. Hanya maut yang dapat memisahkan seseorang dari pasangannya dan menikah kembali.<sup>26</sup> Pernikahan Kristen hanya dapat dipisahkan oleh kematian saja. Usaha dan perilaku manusia untuk bercerai adalah pelanggaran terhadap Firman.

Penyelesaian masalah perceraian dan pernikahan kembali yang telah terjadi adalah tanggung jawab jemaat secara keseluruhan untuk mendapatkan kembali mereka yang telah berpisah dari pasangannya karena masalah-masalah rumah tangga.<sup>27</sup>

Jika ada seorang yang tidak ingin ditolong untuk merubah sikapnya agar bersatu dengan pasangannya, maka ia dianggap sebagai seorang yang tidak mengenal Allah.<sup>28</sup>

### **Hakekat Pernikahan Kristen**

Pernikahan Kristen Rencana Allah, Tuhan yang menciptakan laki-laki dan perempuan pada masa penciptaan, dan Tuhan juga yang telah mempersatukannya. Dalam pernikahan pertama ini telah menjadi standar dalam pernikahan Kristen berikutnya. Rencana besar Allah dalam pernikahan menjadi bagian penting dari tujuan pernikahan itu sendiri. Hakekat Pernikahan Kristen tidak boleh dipisahkan oleh manusia. Pernikahan bukan program dan rencana dari manusia, melainkan rencana Allah dari awal penciptaan manusia.

Pernikahan Kristen, kesatuan dua pribadi laki-laki dan perempuan, perlu ditegaskan pernikahan terdiri dari laki-laki dan perempuan, karena saat ini telah mengalami pergeseran iman Kristen tentang pernikahan pria dan wanita. Persoalan disahkannya LGBT dan perkawinan sejenis telah menghancurkan rencana Allah dalam pernikahan Kristen.

Kesatuan dalam pernikahan tidak bisa dipisahkan manusia “Karena itu apa yang mempersatukan Allah tidak boleh diceraikan manusia” dengan demikian sesungguhnya pernikahan merupakan kesatuan yang sempurna. Matius 19:6 Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Dengan demikian perceraian karena merupakan larangan Firman Tuhan jika dilakukan manusia maka itu dosa.

Dalam tradisi Yahudi, tahapan ini esensinya adalah berkaitan dengan berkuasanya laki-laki sepenuhnya terhadap istri (perempuan) yang dinikahnya dan menjalani kehidupan secara bersama-sama. Idealnya keluarga selalu memiliki hubungan erat atau dapat dianalogikan dengan rumah, karena sebuah keluarga tentunya disatukan dalam rumah. Kegagalan hubungan suami dan istri yang diikuti dengan perceraian adalah salah satu dari sekian banyak realitas yang terjadi dalam kehidupan manusia. Perceraian menurut orang Yahudi adalah sebuah fakta yang dapat terjadi dalam kehidupan suami-istri. Pembahasan mengenai pernikahan selalu dibarengi dengan perdebatan mengenai perceraian.<sup>29</sup>

---

<sup>25</sup>Ibid

<sup>26</sup>Ibid

<sup>27</sup>Ibid

<sup>28</sup>Ibid

<sup>29</sup>Ruth Schafer dan Ross Freshia Aprilyn., *Bercerai Boleh atau Tidak ?* (Jakarta :Bpk Gunung Mulia, 2017), 38

### Alasan Perceraian Kristen

Pertama, ketegaran hati manusia. Perceraian pada zaman Musa bukan kehendak Allah melainkan keinginan manusia, manusia memaksakan kehendaknya untuk menceraikan istrinya. 19:7 Kata mereka kepada-Nya: "Jika demikian, apakah sebabnya Musa memerintahkan untuk memberikan surat cerai jika orang menceraikan isterinya?" 19:8 Kata Yesus kepada mereka: Karena ketegaran hatimu Musa mengizinkan kamu menceraikan isterimu, tetapi sejak semula tidaklah demikian. Dalam kitab Ulangan 24:1 "Apabila seseorang mengambil seorang perempuan dan menjadi suaminya, dan jika kemudian ia tidak menyukai lagi perempuan itu, sebab didapatinya yang tidak senonoh padanya, lalu ia menulis surat cerai dan menyerahkannya ke tangan perempuan itu, sesudah itu menyuruh dia pergi dari rumahnya, Tuhan Yesus sudah memberikan pengajaran baru tentang perceraian tidak bisa dilakukan oleh karena keinginan manusia saja.

Kedua, perzinahan. Perceraian diizinkan hanya karena satu alasan "zinah" Perzinahan adalah suatu pelanggaran terhadap kesatuan dalam pernikahan Kristen, dan penodaan terhadap hakekat kekudusan dalam pernikahan Kristen. Perzinahan memiliki pengertian "Perbuatan jahat dan keji dan tidak senonoh. Orang yang berzinah dibinasakan dengan Api. ; dirajam dengan batu. Dewasa ini ditujukan kepada mereka yang sudah berumah tangga, tetapi tidak dapat menahan nafsu berahinya.<sup>30</sup> Standar kekudusan dalam pernikahan mengalami kehancuran karena dosa, Allah memandang serius perzinahan dalam keluarga, sehingga Tuhan Yesus bersikap tegas bahwa suami istri boleh bercerai. Perceraian yang tidak boleh dilanjutkan dengan pernikahan ulang. Bagian ini bukan berarti Tuhan mengizinkan perceraian tetapi sebagai hukuman bagi keluarga. 19:9 Tetapi Aku berkata kepadamu: Barangsiapa menceraikan isterinya, kecuali karena zinah, lalu kawin dengan perempuan lain, ia berbuat zinah." Jika ada manusia memanfaatkan perzinahan sebagai alasan untuk bercerai, atau sengaja berzinah agar bisa bercerai, ini merupakan pemberontakan dari rencana agung dari pernikahan yang Tuhan bentuk. Perceraian yang diizinkan adalah sebagai hukuman yang Tuhan berikan, bukan sebagai kesempatan untuk memnceraikan pasangan dalam pernikahan. "Apabila zinah di sini dianggap sebagai istilah umum dalam termasuk percabulan (penyebutan yang paling tidak jelas dalam Perjanjian Baru), maka Tuhan kita hanya mengizinkan perceraian apabila pihak istri tidak setia."<sup>31</sup> Fenomena yang terjadi masa kini terhadap keluarga Kristen yaitu, berzinah untuk bisa bercerai, hal tersebut dosa mengakibatkan dosa berikutnya. Perzinahan atau percabulan dalam suatu pernikahan adalah suatu perbuatan menentang Firman Tuhan, dan melanggar janji pernikahan Kristen.

Perceraian terjadi di kelompok-kelompok pemeluk agama yang beragam termasuk Kristen. Banyak penelitian yang mengukur alasan perceraian dalam tiga indikator, yaitu persoalan ekonomi, persoalan perselingkuhan dan persoalan kekerasan dalam rumah tangga.<sup>32</sup> Dalam kutipan ini menunjukkan tiga hal ini menjadi alasan perceraian keluarga Kristen.

Penulis lain menafsirkan bagian ini dianggap bahwa wanita harus menjaga kesuciannya sejak masa pertungannya, jika terjadi perzinahan maka wanita tersebut diizinkan untuk diceraikan. Hal ini terjadi ketika masa pertunangan antara Yusuf dan Maria, waktu itu Maria hamil sebelum pernikahan maka Yusuf bisa menceraikan

<sup>30</sup><https://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=Zinah>

<sup>31</sup><https://alkitab.sabda.org/commentary.php?book=Mat&chapter=19&verse=9>

<sup>32</sup> Asnath Niwa Natar (ed), Perceraian dan Kehidupan Menggereja. (Yogyakarta:Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2018), 3

Maria. “Tetapi apabila zinah dipandang sesuai dengan artinya yang umum, dan di sini mengacu kepada kesucian pihak wanita sepanjang masa pertunangan, maka Kristus sama sekali tidak memberikan peluang untuk bercerai bagi pasangan yang sudah menikah. Dengan demikian Dia tidak sependapat dengan Syamai maupun dengan Hillel. Pandangan mengenai pernikahan yang demikian tinggi dan ketat dapat menjelaskan keluhan para murid. Lebih baik jangan kawin.”<sup>33</sup> Ketidakmampuan menjaga ikrar pernikahan adalah dosa dalam rumah tangga.

Dalam Matius 19:10 Murid-murid itu berkata kepada-Nya: "Jika demikian halnya hubungan antara suami dan isteri, lebih baik jangan kawin." Ikatan pernikahan tidak hanya ikatan dihadapan hukum, yang bisa dipisahkan kapan saja jika mau, tetapi suatu janji setia tanpa batas dan ikrar terhadap kekudusan pernikahan itu sendiri telah diucapkan di hadapan Allah.

“Adalah menurut Undang-undang ini, namun hal penting yang perlu diketahui adalah dari berbagai pandangan sahnya perkawinan menurut pandangan, unsur agama merupakan hal yang utama dalam sahnya perkawinan. Perkawinan di Indonesia diatur Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 serta peraturan pelaksanaannya, yaitu Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 mengenai Perkawinan.<sup>34</sup> Secara hukum memang dinyatakan sah jika ada pasangan yang bercerai, tetapi Firman Tuhan mengatakan jangan bercerai, secara hirarki Firman Tuhan jauh lebih tinggi dari undang-undang yang berlaku. Fenomena perceraian dapat dicegah jika Firman Allah tentang perceraian diajarkan dengan baik kepada keluarga Kristen.

Perlu disadari telah terjadi peningkatan secara terus menerus perceraian di Indonesia, “Ajaran Kristen melarang untuk bercerai, akan tetapi keadaan yang tak dapat dipungkiri terjadi di Indonesia menurut catatan Biro Pusat Statistik pada tahun 2015 mencapai 347.256 kasus. Nurini Rosey, Sukari. Sihabudin. dan Aprilianda, “Putusnya Perkawinan Karena Perceraian,” Artikel (n.d.): 4. 3 Stevanus. Kalis, “Sikap Etis Gereja Terhadap Perceraian Dan Pernikahan Kembali,” *kurios* Vol.4 (2018): 136. dan hal itu terus meningkat. Perceraian merupakan masalah yang rumit.<sup>35</sup> Banyaknya faktor yang mempengaruhi terjadinya perceraian keluarga orang percaya, harus menjadi perhatian yang harus diatasi.

### **Cara Mencegah Perceraian**

Pertama, mengembalikan fungsi gereja sebagai lembaga yang dipercaya oleh Allah. Maraknya perceraian keluarga Kristen diberbagai negeri harusnya dapat dilihat sebagai ancaman terhadap iman Kristen, karena kekuatan gereja sebagai organesasi telah mengalami kemerosotan tentang pengajaran. Gereja harus kembali kepada tugas intinya yaitu mengajarkan prinsip-prinsip Alkitab tentang pernikahan Kristen.

Kedua, konseling Pranikah sebagai bagian yang penting dilakukan sebelum melakukan pernikahan, pemahaman yang kurang tentang pernikahan, dapat merendahkan hakekat pernikahan itu sendiri. Konseling pranikah dapat mengurangi persoalan atau konflik dalam pernikahan Kristen.

Ketiga, bimbingan konseling paska pernikahan, konflik yang muncul dalam rumah tangga Kristen tidak boleh dianggap sepele, melainkan harus diselesaikan dengan baik. Peran konselor sangat penting karena bisa menjadi mediasi terhadap

---

<sup>33</sup><https://alkitab.sabda.org/commentary.php?book=Mat&chapter=19&verse=9>

<sup>34</sup>Nurini Rosey, Sukari. Sihabudin. dan Aprilianda, “Putusnya Perkawinan Karena Perceraian,” Artikel (n.d.):

<sup>35</sup>Stevanus. Kalis, “*Sikap Etis Gereja Terhadap Perceraian Dan Pernikahan Kembali*,” *kurios* Vol.4 (2018): 136.

konflik rumah tangga, namun juga harus hati-hati, karena tidak sedikit karena konseling juga bisa menimbulkan konflik baru.

Keempat, pemahaman yang benar tentang hakekat pernikahan Kristen, menjadi dasar yang benar berdasarkan Alkitab. Iman yang bertumbuh dan hidup yang takut akan Tuhan salah satu cara dalam mencegah adanya perceraian keluarga Kristen. Perceraian merupakan tanda bahwa seseorang mengabaikan prinsip Firman Tuhan, bahwa perceraian adalah suatu larangan. Harus diingat bahwa resiko yang terlalu besar terhadap semua pihak juga harus menjadi pertimbangan.

### **Dampak Perceraian**

Dampak secara rohani, perceraian dan pernikahan ulang adalah dosa perzinahan. Perceraian dan pernikahan ulang keduanya merupakan kebencian bagi Tuhan. Dosa beranak dosa itulah perceraian dan pernikahan ulang.

Perceraian akan mengakibatkan luka terhadap kedua belah pihak, keduanya akan mengalami dampak secara psikis, dimana timbul ketidakpercayaan terhadap kedua belah pihak. Kapahitan dan kebencian akan berdampak terhadap pasangan tersebut.

Pertama kepada Anak, “Hingga saat ini dampak perceraian orang tua memang dapat memberikan dampak buruk bagi anak, baik fisik maupun psikologis anak. Sehingga perceraian memang perlu dipertimbangkan matang-matang, dan orang tua harus bisa memberikan pengertian yang baik kepada anak sehingga dapat mengurangi dan mengatasi dampak buruk pada anak pada saat perceraian terjadi.<sup>36</sup> Hal ini sering tidak disadari oleh suami istri yang memutuskan untuk bercerai, anak-anak yang mengalami masalah psikis dan itu berbahaya terhadap perkembangan anak-anak.

Perceraian tidak hanya berdampak bagi yang bersangkutan (suami-isteri), namun juga melibatkan anak khususnya yang memasuki usia remaja, perceraian merupakan beban tersendiri bagi anak sehingga berdampak pada psikis.<sup>37</sup> Usia remaja adalah usia yang mengalami panca roba, terjadi masa transisi dan banyak yang melampiaskan kemarahan dan kebenciannya terhadap hal-hal negatif. Perceraian bukan hanya masalah suami istri tetapi juga masalah sosial rumah tangga yang perlu dipikirkan dampaknya.

### **SIMPULAN**

Pernikahan adalah anugerah bagi manusia, pernikahan adalah gagasan Allah untuk kebaikan dan kebahagiaan manusia, dalam suatu pernikahan dan keluarga. Tidak ada rencana Allah untuk membubarkan suatu pernikahan. Itulah kekudusan dalam sebuah pernikahan. Perceraian adalah ide dan gagasan manusia untuk merusak Lembaga yang kudus dan mulia, tidak ada nilai positif sedikitpun dari sebuah perceraian.

Perceraian adalah kegagalan manusia dalam merawat Lembaga yang didirikan Allah. Dan sikap merusak tatanan dalam sebuah pernikahan. Perceraian juga merupakan kegagalan manusia dalam merespon Firman Tuhan.

Sedangkan perceraian keluarga Kristen dan perkawinan ulang, adalah pelanggaran terhadap ajaran kekristenan, Perceraian bukan solusi penyelesaian masalah dalam keluarga Kristen, melainkan perceraian adalah pelanggaran Firman

---

<sup>36</sup><http://jurnal.unpad.ac.id/focus/article/view/23126>

<sup>37</sup>Ibid

Allah. Sedangkan perceraian dan perkawinan ulang adalah dosa beranak dosa. Persoalan dalam rumah tangga Kristen dibutuhkan penyelesaian dan pendampingan yang layak bagi yang bermasalah. Selain itu perceraian memiliki dampak negatif terhadap banyak pihak, kedua pasangan, dan anak-anak, dan kehidupan orang percaya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asnath Niwa Natar (ed). *Perceraian dan Kehidupan Menggereja*. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2018.
- Hendry, Matthew. *Tafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- J. Verkuyl, *Etika Seksuil*. Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1957.
- Komnas Perempuan, "Labirin Kekerasan Terhadap Perempuan: Dari Gang Rape Hingga Femicide, Alarm Bagi Negara Untuk Bertindak Tepat," Komnas Perempuan, Catatan Tahunan (CATAHU), 2017.
- Marie-Claire Barth- Frommel. *Hati Allah Bagaimana Hati Seorang Ibu: Pengantar Teologi Feminis*. Jakarta. BPK Gunung Mulia, 2011.
- Bhasin, Kamla & Nighat Said Khan. "Persoalan Pokok Mengenai Feminisme dan Relevansinya. Jakarta. Gramedia Pusaka Utama, 1995.
- Bird, Phyllid. "What Makes a Feminist Reading Feminist ? A Qualified Response," dalam *Escaping Eden: New Feminist Perspectives in the Bible*, diedit oleh Harold C Washington et all. Sheffield Academic Press, 1998.
- Brayford, Susan. "Feminist Criticism: Sarah Laughs Last, dalam *Method Matters: Essays on the Interpretations of the Hebrew Bible in Honor Of David L Petersen*, diedit Joel M. LeMon and Kend Harold Richards. Atlanta, Society of Biblical Literature, 2009.
- Nurini Rosey, Sukari. Sihabudin dan Aprilianda, "Putusnya Perkawinan Karena Perceraian," Artikel (n.d.)
- Purnawan, D. (2016, 26 Sep). Tingkat Perceraian di Indonesia Termasuk yang Tertinggi di Dunia. Diambil dari <http://www.gulalives.co/2016/09/26/tingkat-perceraian-di-indonesia-termasuk-tertinggi-di-dunia/#>. Diakses 9 Agustus 2017.
- Ruth Schafer dan Ross Freshia Aprilyn. *Bercerai Boleh atau Tidak?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Stevanus. Kalis, "Sikap Etis Gereja Terhadap Perceraian Dan Pernikahan Kembali," *kurios* Vol. 4, 2018.
- Suhadi. "Pernikahan Dini, Perceraian, Dan Pernikahan Ulang: Sebuah Telaah Dalam Perspektif Sosiologi," *Komunitas: International Journal Of Indonesian Society And Culture*, 2013, <https://doi.org/10.15294/komunitas.v4i2.2412>.
- Thomson Gale. *Encyclopedia Judaica second Edition WEL - ZY* hlm 157
- Verkkuy, Khotbah du Bukit, 46.
- [CNN Indonesia, 04 April 2018  
<https://news.detik.com/berita/d-4495627/hampir-setengah-juta-orang-bercerai-di-indonesia-sepanjang-2018>  
<http://jurnal.unpad.ac.id/focus/article/view/23126>  
<https://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=Zinah>  
<https://ojs.stjaffray.ac.id/JJV71/article/view/237>  
<https://news.detik.com/berita/d-4495627/hampir-setengah-juta-orang-bercerai-di-indonesia-sepanjang-2018>

<http://hukum.studentjournal.ub.ac.id/index.php/hukum/article/view/2253>

<https://alkitab.sabda.org/commentary.php?book=Mat&chapter=19&verse=9>